

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres kerja telah menjadi masalah global yang mempengaruhi semua profesi dan semua pekerja di negara maju dan berkembang (International Labour Office & Labour Administration, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO), stres terkait pekerjaan adalah respon seseorang ketika dihadapkan dengan tuntutan dan tekanan kerja yang tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan pekerja, serta yang menantang kemampuan pekerja untuk mengatasinya (World Health Organization, 2020). Stres kerja menjadi kasus nomor dua terbesar di Eropa yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja (European Agency for Safety and Health at Work et al., 2009).

European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions (Eurofound) setiap lima tahun melakukan *European Working Conditions Survey* (EWCS) yang memberikan gambaran umum tentang kondisi kerja di Eropa. EWCS Ketiga tahun 2000 menyatakan bahwa 28% dari 21.500 karyawan dan Wiraswasta di EU15 (*15 Member States of the European Union*) mengalami stres ditempat kerja, serta EWCS Keempat tahun 2005 menyatakan bahwa 22% dari 30.000 pekerja di EU27 (*27 Member States of the European Union*) mengalami stres kerja (European Agency for Safety and Health at Work et al., 2009).

Stres kerja dianggap sebagai masalah pribadi yang dapat diselesaikan secara personal, tetapi saat ini telah berkembang menjadi fenomena global yang berdampak pada kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan bagi tenaga kerja (Lating & Soumena, 2021; Manaf et al., 2019). Stres kerja yang berdampak pada kesehatan berkaitan dengan beberapa penyakit seperti penyakit kardiovaskular, gangguan muskuloskeletal terutama nyeri punggung, kelelahan, kecemasan,

depresi, dan insomnia (Balayssac et al., 2017). Gangguan muskuloskeletal menjadi perhatian cukup besar dalam K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) karena tingkat prevalensi yang tinggi dan biaya perawatan medis yang besar (International Labour Office & Labour Administration, 2016).

Stres kerja dikaitkan pada risiko perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seperti mengonsumsi alkohol, merokok, jarang berolahraga, kelebihan berat badan, dan gangguan tidur. Dampak dari risiko perilaku dapat meningkatkan kecelakaan ditempat kerja (International Labour Office & Labour Administration, 2016). Sekitar 2,3 juta orang meninggal dunia setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan, dimana lebih dari 350.000 orang meninggal dunia disebabkan kecelakaan kerja dan hampir 2 juta orang meninggal dunia disebabkan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (World Congress on Safety and Health at Work, 2014).

Stres kerja menjadi masalah yang serius dan terjadi disemua sektor pekerjaan termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan (Manaf et al., 2019; Satmayani et al., 2018). Seluruh tenaga kesehatan di rumah sakit memiliki risiko stres, tetapi perawat memiliki tingkat stres kerja lebih tinggi (Sari et al., 2019). Menurut *National Institutes of Health* (NIH) Amerika Serikat menyatakan bahwa diantara 130 profesi yang diteliti terkait masalah kesehatan mental yang berhubungan dengan pekerjaan, profesi perawat menempati peringkat 27 yang paling berpotensi stres (Akbar et al., 2017).

Profesi perawat merupakan *The Caring Profession* yang memiliki andil besar dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit (Elizar et al., 2020). Pelayanan kesehatan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan (Rhamdani & Wartono, 2019). Perawat dituntut selalu profesional, memiliki keterampilan tinggi, kewaspadaan tinggi, melayaniin pasien dengan cepat dan tepat,

kolaborasi tim yang solid, berpikir kritis, dan pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif dan holistik (Akbar et al., 2017).

Tuntutan pekerjaan yang tinggi, keterampilan yang rendah, konflik dengan supervisor atau kolega, dan sulit mengambil keputusan dapat menyebabkan stres kerja pada perawat baik dari *stressor* fisik maupun psikologis ditempat kerja (Akbar et al., 2017). Selain itu, kompleksitas perawatan pasien dan beban kerja yang tidak seimbang menyebabkan stres kerja bagi perawat (Rizany et al., 2022). Menurut *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) tahun 2009 bahwa kejadian stres kerja pada perawat menduduki ranking 40 kasus teratas stres pada pekerja (Safitri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2006, sekitar 50,9% perawat yang bekerja di 4 provinsi di Indonesia mengalami stres kerja yaitu DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Sumatera Utara (Wardhani et al., 2020). Hasil penelitian menyatakan perawat sering merasa pusing, lelah, kurang ramah pada pasien, kurang beristirahat akibat beban kerja tinggi dan menyita waktu, serta gaji yang tidak memadai (Hadiansyah et al., 2019). Menurut *National Safety Council* (NSC) faktor penyebab stres kerja dikategorikan menjadi 3 karakteristik antara lain karakteristik organisasional, individual, dan lingkungan (Rhamdani & Wartono, 2019).

Karakteristik organisasional yaitu beban kerja, *shift* kerja, rutinitas kerja, mutasi, karier, dan interaksi (Manaf et al., 2019; Rhamdani & Wartono, 2019). Karakteristik individual meliputi dukungan keluarga, konflik dengan rekan kerja, kejenuhan, usia, jenis kelamin, masa kerja, serta status pernikahan. Dan karakteristik lingkungan adalah kebisingan dan polusi (Rhamdani & Wartono, 2019). Stres kerja yang disebabkan oleh berbagai faktor memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup, kesehatan, keselamatan, maupun kinerja

perawat dalam semua aspek termasuk perawatan pasien dan keselamatan pasien (Rhamdani & Wartono, 2019).

Stres kerja yang berdampak pada kesehatan dari segi fisiologis berupa perubahan metabolisme, peningkatan denyut jantung dan pernapasan, meningkatkan tekanan darah, sakit kepala, dan penyakit kardiovaskular (Rahmawati & Irwana, 2020; Wardhani et al., 2020). Selain itu, dampak psikologis dapat berupa kecemasan, ketersinggungan, mudah marah, kebosanan, keras kepala, ketidakpuasan kerja, dan suka menunda-nunda pekerjaan (Elizar et al., 2020). Dampak lain yaitu muncul pada perilaku yang merugikan seperti menurunnya produktivitas, *absenteeism*, *presenteeism*, berkurangnya motivasi, ketidakpuasan kerja, berkurangnya komitmen, pindah kerja, perubahan dalam kebiasaan makan, sering merokok, sering minum alkohol, dan adanya gangguan tidur (Elizar et al., 2020; Rahmawati & Irwana, 2020).

Pengaruh stres kerja pada perawat selain merugikan kesehatan dan keselamatan, namun juga dapat berdampak pada profesionalisme dalam melayani pasien dan perilaku *caring* perawat (Rizany et al., 2022). Menurunnya perilaku *caring* perawat pada pasien akan berpengaruh terhadap mutu pelayanan kesehatan, sehingga berdampak pada ketidakpuasan pasien (Manaf et al., 2019). Semakin berat stres kerja perawat maka semakin kurang baik persepsi perilaku *caring* perawat antara lain kurangnya perhatian pada pasien, kurangnya waktu mendengarkan keluhan pasien, kurang menghargai perasaan pasien, pemberian asuhan keperawatan yang kurang maksimal, sulit dalam pengambilan keputusan dan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar pasien (Umam, 2020).

Hasil uraian diatas, dididapatkan bahwa stres kerja pada perawat masih terjadi di rumah sakit. Stres kerja yang tidak teratasi dapat menyebabkan kesalahan dalam perawatan diunit kerja yang akan membahayakan keselamatan pasien dan menurunkan kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* terkait “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stress Kerja pada Perawat” untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stres kerja, meminimalkan stres terjadi rumah sakit, dan menjaga kinerja perawat terhadap pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dari *literature review* yang akan dilakukan, peneliti menyusun pertanyaan *review* sebagai berikut : apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stres kerja pada perawat?

C. Tujuan Literature Review

Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk menganalisa/ mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi stres kerja pada perawat berdasarkan *literature review* yang ada.

D. Manfaat Literature Review

1. Manfaat Teoritis

Literature review ini dapat berkontribusi dalam ilmu keperawatan agar meningkatkan informasi dan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada perawat.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Literature review ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan, terutama dalam bidang keperawatan jiwa bagi program studi ilmu keperawatan.

3. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Literature review ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak manajemen rumah sakit terkait permasalahan yang di hadapi perawat dalam bekerja.

4. Manfaat Bagi Perawat

Literature review ini diharapkan menjadi masukan dalam mengambil tindakan dalam mengantisipasi stres kerja di kalangan perawat sehingga dapat meningkatkan kinerja perawat dalam mengaplikasikan asuhan keparawatan yang bermutu.

5. Manfaat Bagi Peneliti

Literature review ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengantisipasi terjadinya stres kerja.

6. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Literature review ini diharapkan bermanfaat untuk peneliti lain sebagai referensi dalam pengembangan materi yang serupa dan bisa dijadikan tambahan pembuatan skripsi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang berkaitan.